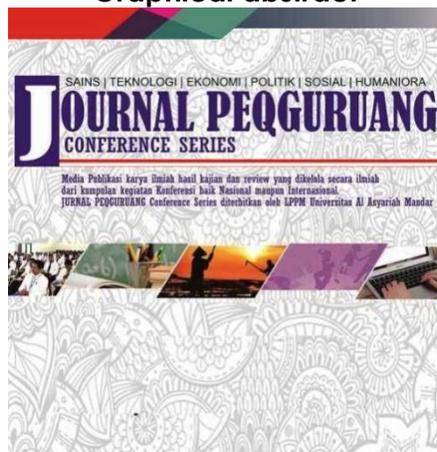


### Graphical abstract



### PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KARAKTER TOKOH MELALUI MODEL *DRAMATIC LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs. DDI KANANG

<sup>1</sup>\*Rabiah, <sup>2</sup>Sulihin Asis, <sup>3</sup>Aco Nasir  
Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[aconasir@mail.unasman.ac.id](mailto:aconasir@mail.unasman.ac.id)

### Abstract

This study aims to determine: (1) the implementation of the Dramatic learning model on Indonesian language lessons, (2) increasing student learning activeness by using dramatic learning or role playing models. This research is an action research conducted in the classroom. The population of this study was all students of class VIII.1I, the sample in this study were one class consisting of 23 students. Data collected through tests and observations. Data analysis uses Inferential Statistical Analysis. The results of this study indicate: (1) the implementation of dramatic learning model can improve student learning outcomes on Indonesian language lessons. The increase can be seen between the first cycle and the second cycle of learning that has been done, (2) an increase in student learning outcomes in the lesson to determine the Figure's character using a dramatic learning model. The increase in learning outcomes amounted to 29.69%, the increase was obtained from the results of the achievement of the evaluation from the first cycle to the second cycle increased student learning activity reached 35.7% obtained from each learning in each cycle.

**Keywords:** *Dramatic Learning Model, Learning Outcomes, Learning Activeness*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di dalam kelas. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VIII.1I, sampel pada penelitian ini sebanyak satu kelas yang terdiri dari 23 siswa. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Analisis data menggunakan analisis Analisis Statistik Inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) penerapan model *dramatic learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilihat antara siklus pertama dengan siklus kedua pembelajaran yang telah dilakukan, (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran menentukan karakter tokoh menggunakan model *dramatic learning*. Peningkatan hasil belajar tersebut adalah sebesar 29.69% peningkatan tersebut diperoleh dari hasil pencapaian evaluasi dari siklus pertama ke siklus kedua peningkatan keaktifan belajar siswa mencapai 35.7% yang diperoleh dari setiap pembelajaran pada masing-masing siklus.

**Kata kunci:** *Model Dramatic Learning, Hasil Belajar, Keaktifan Belajar*

### Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.1647>

Received : 01 Agustus 2021 | Received in revised form : 12 September 2021 | Accepted : 20 Oktober 2021

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditonjolkan dalam Kurikulum 2013 ini bukan tanpa alasan, namun membaca akan banyak manfaat yang didapatkan oleh peserta didik. Salah satunya yaitu membaca menjadi dasar peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Vuri, 2016: 24). Membaca dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam menurut tingkatannya. Tingkatan membaca paling sederhana yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami.

Teks yang dibaca dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 terdiri atas dua macam, yaitu teks sastra dan nonsastra. Dalam setiap jenjang sekolah terdapat dua macam teks tersebut. Pada jenjang SMP/MTs, teks nonsastra yang dipelajari yaitu teks ulasan, teks deskripsi, teks eksposisi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, sedangkan teks sastra yaitu teks cerita fabel atau legenda dan teks narasi.

Sastra khususnya sastra anak memiliki banyak kontribusi bagi anak yaitu dalam nilai personal, sastra anak membantu perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Selanjutnya, dalam nilai pendidikan, sastra anak dapat membantu anak dalam eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca (Nurgiyantoro, 2014: 35-46).

Di dalam teks sastra anak selalu ada pembelajaran moral yang dimuat oleh penulis. Oleh karena itu, teks sastra anak juga disebut dengan teks moral. Pembelajaran ini selaras dengan usia anak SMP/MTs yang pada usia tersebut memberikan pendidikan moral menjadi sangat krusial. Teks ini dapat menjadi sarana guru untuk memberikan pendidikan moral tersebut kepada anak didiknya. Penyampaiannya pun tidak terkesan kaku karena melalui sebuah teks. Para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak juga harus secara umum dipahami jika seseorang ingin mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak (Toha dan Sarumpaet, 2012: 5).

Permasalahan yang terjadi pada pihak peserta didik adalah kebosanan dalam membaca teks. Tidak dapat dipungkiri bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis teks mengharuskan peserta didik membaca teks setiap kali kegiatan belajar mengajar dilakukan. Namun demikian, pembelajaran di sekolah rupanya melupakan tujuan ini sehingga sekolah hanya mampu menghasilkan peserta didik yang dapat membaca tetapi tidak suka membaca (Abidin, 2012: 5).

Kemonotonan juga merupakan hal yang membuat peserta didik bosan. Terlebih lagi setelah membaca teks, peserta didik juga harus melakukan hal yang sama, yaitu mencari struktur teks, ciri kebahasaan,

maupun kesalahan ejaan yang ada dalam teks tersebut. Meskipun jenis teks yang dibaca berbeda, banyak peserta didik yang merasa bosan karena pada intinya kegiatan yang dilakukan adalah membaca. Ada pula anak yang memiliki kelemahan dalam membaca (Leonhardt, 2011: 93).

Kemampuan anak memang berbeda-beda. Dalam hal ini, guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada para peserta didik yang lain. Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, nilai-nilai karakter harus ditonjolkan, tetapi kadang-kadang peserta didik sulit untuk memahami karakter yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks sastra yang memang mengedepankan nilai-nilai karakter yang dititipkan pada tokoh-tokohnya.

Harapan yang paling mendasar dari pembelajaran sastra anak pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah dihasilkannya peserta didik yang memiliki kemampuan untuk memahami karakter tokoh dalam sebuah sastra anak. Selain itu, tujuan dari pembelajaran sastra anak adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan apresiasi peserta didik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Akan tetapi, memahami karakter tokoh dalam sebuah sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah sebuah materi yang mudah, melainkan sebuah materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Anggapan peserta didik tentang sulitnya memahami karakter tokoh dalam sebuah sastra bukanlah hal yang mengherankan karena untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami karakter tokoh sebuah sastra haruslah ditunjang oleh adanya kemampuan keterampilan membaca dan menyimak yang memadai. Hal ini selaras dengan permasalahan yang sering dihadapi dunia sastra, yaitu bagaimana pembaca sebuah karya sastra dapat memahami karya sastra tersebut secara benar dan menyeluruh. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pembaca atau penikmat karya sastra yang terkadang sulit untuk menginterpretasikan bagian-bagian karya sastra yang menggunakan bahasa tinggi atau kata-kata yang sulit dimengerti.

Masalah anggapan peserta didik tentang sulitnya memahami karakter tokoh dalam sebuah karya sastra, juga terjadi di kelas VIII MTs. DDI Kanang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Menurut informasi yang didapatkan dari guru bahasa Indonesia MTs. DDI Kanang saat penulis melakukan observasi awal (studi pendahuluan) di MTs. DDI Kanang bahwa secara umum kemampuan peserta didik dalam memahami karakter tokoh dalam sebuah karya sastra adalah masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan di MTs. DDI Kanang, yaitu sebesar 65 untuk materi pelajaran memahami karakter tokoh dalam karya sastra.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sastra yang kreatif harus mempunyai jalan alternatif dalam membelajarkan karya sastra khususnya dalam membelajarkan memahami karakter tokoh dalam karya

sastra di sekolah. Guru harus memiliki metode sendiri dalam menyikapi hal tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model *Dramatic Learning* dengan metode sosiodrama (bermain peran) dalam pembelajaran memahami tokoh dalam karya sastra.

Oleh karena itu, model *Dramatic Learning* dengan metode sosiodrama (bermain peran) akan digunakan sebagai sarana untuk membantu kemampuan peserta didik dalam memahami karakter tokoh dalam karya sastra karena model ini cocok digunakan dalam pembelajaran memahami karakter tokoh dalam karya sastra. Model ini juga memiliki langkah yang sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami teks cerita (sastra) terutama dalam memahami karakter tokoh yang ditonjolkan. Selain itu, model ini juga merupakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa dan sastra secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang logis, interaktif menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, peserta didik tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII MTs. DDI Kanang disepakati masalah pembelajaran tersebut diperbaiki dengan menggunakan model *Dramatic Learning* dengan metode sosiodrama dan teknik bermain peran. Bertolak dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini maka perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil penghayatan atau pemahaman karakter tokoh dalam sebuah karya sastra pada peserta didik kelas VIII MTs. DDI Kanang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Metode sosiodrama dengan teknik bermain peran banyak melibatkan peserta didik untuk beraktivitas dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana yang menggembirakan sehingga peserta didik senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian kesan yang didapatkan peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari akan lebih kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik berupa kemampuan dalam memahami karakter tokoh akan meningkat.

Model *Dramatic Learning* dengan metode sosiodrama dan teknik bermain peran merupakan salah satu cara pemecahan masalah penghayatan tokoh dalam pembelajaran apresiasi drama. Metode ini membantu peserta didik untuk mengenali dan terjun langsung dalam proses pembelajaran, membuat peserta didik lebih paham mengenai penghayatan peran atau penokohan sehingga lebih mudah mengenal karakter tokoh (Hassanuddin 2013: 213) mengatakan metode pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif.

Bermain peran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran drama khususnya penghayatan karakter

tokoh karena perpaduan antara bahasa oral dan gerak tubuh khusus yang merupakan bahasa verbal, dapat menjadi ekspresi artistik yang sangat menarik untuk digali. Diharapkan dengan bermain peran peserta didik mampu menyerap dan memahami karakter tokoh serta merangsang tumbuh kembangnya imajinasi peserta didik. Imajinasi menjadi titik landas proses kreatif peserta didik. Jika para peserta didik aktif dan kreatif maka dengan mudah dapat memahami karakter tokoh yang diperankan, ataupun yang diperankan oleh peserta didik yang lain.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Peneliti berusaha mengamati dan mendeskripsikan permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran bagaimana memahami karakter tokoh suatu karya sastra. Kemudian, peneliti berusaha memberikan alternatif usaha guna mengatasi permasalahan tersebut. Alternatif usaha tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi ke arah perbaikan pembelajaran memahami karakter tokoh suatu karya sastra di kelas. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti berupaya menjelaskan dan menggambarkan realita yang ada dilapangan. Selanjutnya Peneliti mencoba memberikan gambaran dan menjelaskan berbagai fenomena dalam pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian dalam data tertulis.

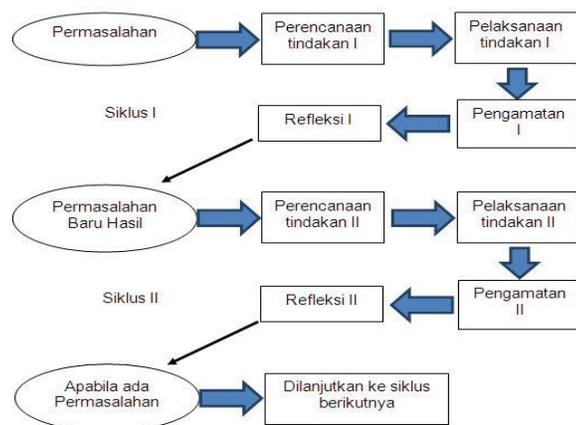
### Instrumen Penelitian

Dalam bidang penelitian, instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik adalah: (2) Lembar pedoman observasi, (2) Lembar pedoman wawancara, (3) Lembar tes atau pemberian tugas, (4) Dokumentasi.

### Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini berupa Tahap Persiapan Tindakan yang meliputi langkah-langkah (a) Membuat skenario pembelajaran, (b). Mempersiapkan sarana pembelajaran, (c) Mempersiapkan instrumen penelitian, (d). Mengajukan solusi alternatif berupa metode bermain peran dalam penghayatan atau pemahaman karakter tokoh suatu karya sastra.

Tahap-tahap ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.2. Tahap-tahap Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa Observasi yang dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain teknik observasi juga menggunakan teknik Wawancara. Teknik ini dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk menggali data tentang proses pembelajaran pemahaman karakter tokoh suatu karya sastra dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya melakukan teknik Tes. Setelah tes dilakukan maka dilakukan Analisis Dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang didapatkan dari hasil observasi, yaitu berbagai catatan lapangan, hasil kerja peserta didik dalam kegiatan bermain peran serta hasil diskusi kelompok, rencana pembelajaran, lembar hasil observasi, daftar nilai, serta hasil wawancara.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data. Teknik mencakup analisis kritis terhadap kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung dan membandingkan nilai antar siklus maupun indikator kerja.

Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data-data yang mendukung penelitian. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi pengelompokan dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna. Display data, yaitu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, grafik dan bentuk lainnya. Verifikasi data, yaitu pengambilan inti dari sajian data yang telah diorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat, dan bermakna. Setelah diperoleh data-data terkait, langkah selanjutnya adalah analisis data ..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tindakan siklus pertama, adapun tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tindakan pada pra siklus ini adalah melakukan pembelajaran secara konvensional, pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan peragaan. Pembelajaran pada pra siklus ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda, diakhir pertemuan kedua. pembelajaran dilakukan evaluasi pada siswa. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan apakah sudah memenuhi ketuntasan belajar siswa yaitu, 80% dari siswa memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal pada kompetensi yang diajarkan. Siklus pertama model *dratic learning* atau bermain peran dimulai setelah pra siklus tersebut selesai, hasil dari pra siklus tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama mengalami peningkatan atau belum. Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus dan siklus pertama tindakan pelaksanaan pembelajaran group investigation.

#### Pelaksanaan Tindakan

Guru mempersiapkan kelas sebelum memulai pembelajaran. Observer menempatkan diri di tempat yang memungkinkan untuk memantau seluruh aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan tidak mempengaruhi atau mengganggu jalannya proses pembelajaran. Selajutnya Guru membuka pelajaran, memberikan apersepsi serta menanyakan kepada siswa mengenai kesiapannya mengikuti pembelajaran.

#### Nilai tes hasil belajar

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir pra siklus pertama dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut. Evaluasi dari 23 siswa yang mengerjakan soal diperoleh data, mean 62,7, median 60, mode 70, nilai minimum 40, nilai maksimum 80. Nilai tes 47 hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus pertama

Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai Rata-rata	Prosentase ketuntasan
23	80	40	62.79	10.34 %

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa hasil belajar pada pra siklus diperoleh 3 siswa yang lulus, jika dinyatakan dalam angka  $3 / 23 \times 100 = 10.34\%$ , dan jika dinyatakan dalam kategori adalah kurang sekali. Berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak tuntas.

### Nilai tes hasil belajar siswa

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus pertama dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut. Evaluasi dari 23 siswa yang mengerjakan soal diperoleh data, mean 29.4, median 100, mode 100, nilai minimum 30, nilai maksimum 100. Nilai tes hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Pertama

Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai Rata-rata	Prosentase ketuntasan
23	100	30	93.17	82.75 %

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus diperoleh 24 siswa yang lulus, jika dinyatakan dalam angka  $24 / 23 \times 100 = 82.75\%$ , dan jika dinyatakan dalam kategori adalah baik sekali. Berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan tuntas. Ketuntasan siswa ditentukan dari 75% siswa bisa menguasai materi yang telah diberikan dengan nilai criteria etuntasan minimal 75. Ketuntasan tersebut diperoleh dari perhitungan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM 75 sebanyak tiga siswa dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 29 siswa. Berikut ini adalah tabel frekuensi persebaran data nilai dari evaluasi yang dilakukan, seperti terlihat pada Tabel 8.

### Lembar observasi peningkatan keaktifan belajar siswa

Data peningkatan keaktifan belajar siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan saat pengajar melakukan proses pembelajaran. Hasil analisis kemudian disimpulkan dengan mengkonsultasikan jumlah hasil perolehan nilai dan Tabel 3. Berikut ini hasil rangkuman perolehan peningkatan belajar siswa pada siklus pertama.

Tabel 8. Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus Pertama

No	Indikator	Pertemuan ke-	
		I	II
1	Mencatat materi	15	20
2	Kerjasama dalam kelompok	15	20
3	Mengemukakan pendapat	20	22
4	Menjawab pertanyaan	18	20
5	Partisipasi dalam pembuatan laporan dan presentasi	21	23
<b>JUMLAH</b>		<b>87</b>	<b>105</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>94,5</b>	

Hasil peningkatan belajar siswa pada siklus pertama seperti pada Tabel 8 di atas, menunjukkan rata-rata nilai sebesar 94.5, nilai rata-rata tersebut kemudian dikonsultasikan dengan Tabel 3. Kriteria penilaian. Termasuk dalam kategori **baik sekali**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa begitu antusias terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

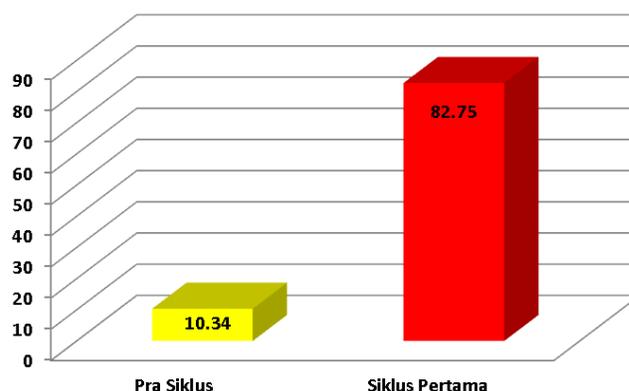
### Penerapan model *dramatic learning* atau bermain peran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan indikator 80% siswa mencapai nilai KKM.

Pada penelitian ini dilakukan evaluasi sebanyak dua kali, yang pertama pada akhir pra siklus, yang kedua dilakukan pada siklus pertama. Berikut ini adalah hasil dari evaluasi yang dilakukan selama pra siklus dan siklus pertama. Berikut ini disajikan rangkuman peningkatan hasil belajar pada pra siklus dan siklus pertama.

Tabel 9. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus Pertama

Pra Siklus	Siklus Pertama	KKM
10.34	82.75	75.00

Gambar 3. Peningkatan hasil belajar pra siklus dan siklus pertama



Gambar 3. Peningkatan hasil belajar pra siklus dan siklus pertama

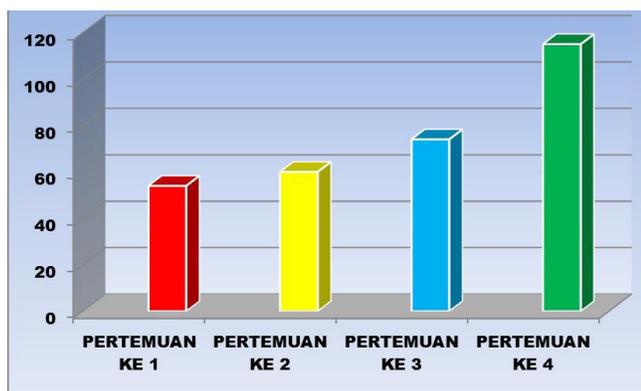
### Peningkatan keaktifan belajar siswa pada pelajaran menentukan karakter tokoh menggunakan model *dramatic learning* atau bermain peran.

Penerapan metode pembelajaran dengan model *dramatic learning* atau bermain peran dipertemuan ketiga dan keempat bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Perlakuan ini digunakan untuk membandingkan antara pembelajaran dengan metode konvensional dan pembelajaran dengan metode pembelajaran model *dramatic learning* atau bermain peran menentukan karakter tokoh dengan menggunakan model *dramatic learning* menuntut siswa lebih aktif baik dalam individu maupun kelompok, sedangkan peran guru dalam pembelajaran ini sebagai pendamping dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran terpusat kepada siswa bukan lagi terpusat kepada guru, selain itu siswa dituntut aktif dan mengeksplorasi dirinya sebatas mungkin dalam konteks pembelajaran.

Hasil dari pengamatan kemudian dibahas pada kegiatan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran tersebut. Berikut ini disajikan data peningkatan belajar siswa selama empat pertemuan.

Tabel 10. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Pertemuan	Perolehan skor
1	Pertama	54
2	Kedua	60
3	Ketiga	74
4	Keempat	95



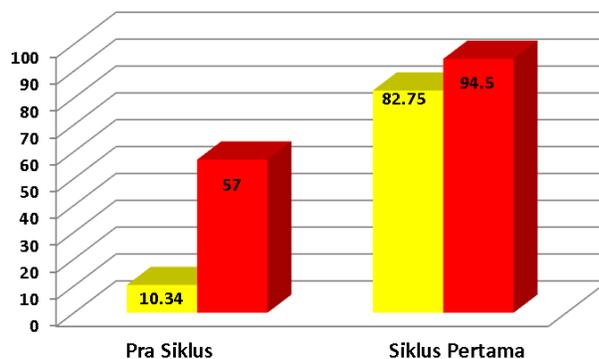
Gambar 4. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Empat Pertemuan

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus dan siklus pertama, data dari tindakan yang dilakukan kemudian dianalisis. Hasil analisis data kemudian dikonsultasikan, sebagaimana telah dikemukakan di atas dan hasil pengamatan tersebut dikonsultasikan dengan Tabel 3. Kriteria penilaian, dapat disimpulkan peningkatan tindakan pra siklus dan siklus pertama sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil rangkuman penilaian pra siklus dan siklus pertama

No	Aspek	Pra siklus		Siklus pertama	
		nilai	keterangan	nilai	keterangan
1	Hasil belajar	10.34	Kurang sekali	82,75	Baik sekali
2	Keaktifan belajar	57	kurang	94,5	Baik sekali

Tabel 11 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dari pra siklus ke siklus pertama, yang menandakan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar menuju kearah yang lebih baik, dan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap peningkatan belajar dan hasil belajar siswa. Data-data hasil observasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 12 di atas, jika disajikan dengan grafik sebagai berikut



Gambar 5. Perbandingan Hasil Tindakan

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 5 grafik perbandingan hasil tindakan yang terdapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan selama pra siklus dan siklus pertama menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *model dramatic learning* atau bermain peran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan belajar siswa. *model dramatic learning* sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP, selain itu tidak perlu perubahan pada rancangan atau desain pembelajaran dan perangkatnya. Hasil belajar pada pembelajaran *group investigation* menunjukkan peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus menuju siklus pertama. Siklus pertama dengan menggunakan *model group investigation* memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan dan pembelajaran dapat dikatakan tuntas yaitu mencapai 82.75%, hal ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan *model dramatic learning* atau bermain peran tuntas. Ketuntasan tersebut diukur dari jumlah presentase hasil evaluasi belajar siswa pada *model dramatic learning* atau bermain peran yang memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM lebih dari 75%. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya ada 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Presentase ketuntasan yang diperoleh mencapai 82.75% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas sebanyak 29 siswa. Berdasarkan hasil pencapaian ketuntasan belajar tersebut, mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah melebihi 75% maka pada siklus pertama pembelajaran dengan *model dramatic learning* atau bermain peran dihentikan pada siklus pertama.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa. Penerapan dengan *model dramatic learning* pada peserta didik di MTs DDI Kanang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilihat selama pra siklus dan siklus pertama pembelajaran yang telah dilakukan,

membandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua. Peningkatan hasil belajar tersebut adalah sebesar 72.41%, peningkatan tersebut diperoleh dari hasil pencapaian evaluasi pada siklus pra siklus 10.34% dan siklus pertama 82.75%. Hasil dari pembelajaran siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut tuntas, 75% dari siswa yang melakukan pembelajaran tersebut mendapatkan nilai melebihi KKM. Terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pengendali Daya Tegangan Rendah menggunakan model *dramatic learning*. Peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 37.5%, peningkatan keaktifan belajar siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan dari pra siklus 57% dan siklus pertama 94.5%.

### SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penerapan model *Dramatic Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs DDI Kanang dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Tujuan pengembangan model *dramatic learning* adalah mengembangkan kemampuan kerjasama. Oleh sebab itu guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mengutamakan proses yang mendukung terciptanya suasana kerja kelompok. Selanjutnya Guru perlu menguji apakah model *dramatic learning* sesuai dengan seluruh karakteristik materi dan karakteristik siswa, agar ditemukan model *dramatic learning* yang lebih efektif dan sesuai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hassanuddin, W.S. 2013. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Leonhardt, Mary. 2011. *99 Cara Menjadikan Anak "Keranjingan" Membaca*. Bandung: Kaifa Publishing.
- Mahayana, Maman S. 2014. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Toha, Riris K. dan Sarumpaet. 2012. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Uno, Hamzah. B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vuri, Devita. 2016. *Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE". 24-30.